

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku Sasak merupakan kelompok etnis terbesar yang mendiami Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Mereka dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam. Beberapa tradisi khas yang masih dilestarikan hingga kini antara lain Tradisi Bau Nyale di wilayah Lombok Tengah, yang berkaitan dengan legenda Putri Mandalika, seni bela diri tradisional bernama *Peresean*, serta tradisi *Nyongkolan*, yaitu prosesi arak-arakan pengantin sebagai bagian dari rangkaian pernikahan adat (Bahroni et al., 2021). Berbagai praktik budaya ini diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan oleh masyarakat meskipun pengaruh modernisasi mulai terasa. Kehidupan masyarakat Sasak sangat erat kaitannya dengan alam serta nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan upacara adat, ekspresi seni, hingga dalam tatanan sosial yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya masyarakat Suku Sasak memiliki keterikatan yang kuat dengan alam serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam kesehariannya, masyarakat Sasak masih menjalankan beragam tradisi yang sarat makna, mulai dari upacara adat hingga seni pertunjukan. Salah satu tradisi yang cukup menonjol adalah *Merarik*, yaitu tradisi pernikahan yang melibatkan tindakan "melarikan" calon pengantin perempuan oleh seorang laki-laki sebagai bagian dari proses menuju pernikahan. Meski kerap disamakan dengan praktik kawin lari, tradisi ini memiliki makna yang lebih dalam karena mencerminkan kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Haslan et al., 2022). Rangkaian *Merarik* mencakup berbagai tahapan adat, mulai dari mediasi antar keluarga hingga pesta pernikahan yang meriah sebagai penutup.

Selain itu, tradisi *Peresean* juga menjadi bagian penting dari warisan budaya Sasak. Permainan ini mempertemukan dua laki-laki (pepadu) dan didampingi wasit (pakembar) yang saling berhadapan menggunakan senjata berupa tongkat rotan (penjalin) dan perisai dari kulit kerbau tebal yang disebut *ende* dalam bahasa Sasak (Asyari & Kadri, 2022). Lebih dari sekadar tontonan, *Peresean* mengandung nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan solidaritas. Pertunjukan ini biasanya digelar dalam berbagai acara adat atau perayaan penting sebagai simbol kekuatan dan persatuan masyarakat.

Keterampilan menenun yang dimiliki oleh perempuan Sasak merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat berharga sekaligus simbol identitas kultural masyarakat Lombok. Tradisi menenun ini telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peranan penting, terutama dalam pelaksanaan berbagai upacara adat dan keagamaan (Halim et al., 2022). Tenun tradisional seperti kain *Songket* dan *Ikat* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan nilai-nilai sosial yang mendalam.

Proses pembuatan kain tenun dimulai dari pemilihan benang berkualitas yang berasal dari bahan alami seperti kapas atau sutra. Setiap warna dan motif yang digunakan memiliki simbolisme tersendiri—warna merah, misalnya, melambangkan keberanian, sementara putih menggambarkan kesucian. Motif-motif yang ditunen sering kali mengisahkan legenda lokal atau mencerminkan kedudukan sosial pemakainya dalam masyarakat.

Salah satu motif tenun yang penuh makna adalah motif *Subhanale*, yang dikenal sebagai salah satu motif tenun kuno asal Lombok. Nama *Subhanale* berasal dari kalimat "Subhanallah" yang berarti "Maha Suci Allah." Penamaan ini bermula dari kisah seorang penenun perempuan di Desa Sukarara yang, karena keterbatasan alat dan bahan, memerlukan waktu hingga 144 hari untuk menyelesaikan kain songket pertamanya (Amalia Putri et al., 2023). Warna-warna seperti merah, hitam, dan ungu menjadi pilihan yang paling populer dalam motif ini karena nilai simbolis dan estesisnya (Sabandar, 2022).

Proses menenun dilakukan secara manual dengan alat tradisional seperti *lurik* dan *gedogan*, dan kebanyakan penenun mulai belajar sejak usia muda di bawah bimbingan orang tua. Kain tenun ini tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai seremoni adat, seperti pernikahan, di mana kain *Songket* dikenakan oleh mempelai sebagai lambang kehormatan dan status sosial.

Selain kain tenun, bangunan rumah adat Suku Sasak menjadi salah satu bentuk kebudayaan karena dalam arsitektur Sasak, bangunan tradisional memiliki bagian dan fungsinya tersendiri. Misalnya bangunan rumah yang sangat masih tradisional itu seperti rumah (bale) yang masih dijaga kelestariannya. Bale merupakan tempat tinggal masyarakat Sade. Bangunan ini mempunyai dua ruangan yaitu rumah dalam (bale dalem) dan rumah luar (bale luwah). Ruangan rumah dalam diperuntukkan untuk anggota keluarga wanita, ruang tidur anak gadis, maupun tempat persalinan. Sedangkan ruangan rumah luar untuk tamu dan anggota keluarga lainnya (Sahira et al., 2023). Rumah-rumah ini dibangun dengan menggunakan bahan alami, seperti bambu, kayu, dan alang-alang, yang membuatnya ramah lingkungan dan mudah didapatkan di sekitar lokasi. Desain rumah Sasak sangat fungsional,

dengan atap yang tinggi untuk menahan panas dan menjaga sirkulasi udara tetap baik, serta lantai yang dibangun lebih tinggi untuk menghindari genangan air saat hujan. Setiap rumah biasanya terdiri dari beberapa bagian, termasuk ruang tamu, ruang tidur, dan dapur, yang diatur secara terpisah untuk memberikan privasi bagi penghuni. Adapun “Bale Tani” yang sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan menjamu tamu. Selain itu, ada “Bale Lumbung” yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi dan hasil pertanian lainnya, sehingga menunjukkan pentingnya pertanian dalam kehidupan masyarakat Sasak. Rumah adat ini juga dihiasi dengan berbagai ornamen dan ukiran yang menggambarkan kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat, seperti simbol keberuntungan dan perlindungan. Dengan desain yang mencerminkan kearifan lokal ini, arsitektur rumah adat Suku Sasak tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya dan cara hidup masyarakat yang harmonis dengan alam.

Pada perancangan ini saya menggunakan pendekatan etnofotografi sebagai media visual dalam melestarikan budaya dan tradisi pada Suku Sasak. Etnofotografi merupakan perpaduan antara etnografi dan fotografi. Sebagai sebuah metode, etnofotografi adalah sebuah karya etnografi yang menggunakan media fotografi untuk membantu para kolaboratornya baik dalam pengumpulan data maupun analisis dan hasilnya (Nugraha & Noviana, 2024). Etnofotografi adalah mempelajari dan merekam setiap aspek dari kehidupan manusia, termasuk kebiasaan dan seni dari suatu kelompok. Dalam konteks pelestarian budaya Suku Sasak, etnofotografi menjadi alat yang sangat penting untuk merekam dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang mungkin mulai terlupakan akibat pengaruh modernisasi. Fotografer etnofotografi tidak hanya sekadar mengambil gambar, tetapi juga berperan sebagai narator yang menyampaikan cerita-cerita di balik setiap foto.

Namun, di era modern ini, Suku Sasak menghadapi tantangan besar. Arus modernisasi yang cepat, terutama karena pertumbuhan sektor pariwisata, teknologi, dan gaya hidup perkotaan, telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Di era modernisasi ini, perhatian terhadap masalah komodifikasi budaya menjadi semakin penting, sehingga perlu ada pemahaman dan pengawasan yang memastikan cermat untuk bahwa elemen-elemen budaya tetap terjaga (Claudea et al., 2024). Banyak generasi muda yang mulai kehilangan minat terhadap tradisi dan lebih tertarik dengan budaya populer yang datang dari luar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa budaya dan tradisi Sasak akan semakin memudar seiring berjalannya waktu. Keterlibatan generasi muda dalam

pelestarian budaya menjadi tantangan tersendiri, terutama di tengah godaan gaya hidup modern yang lebih menarik bagi mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, menurut Lallu Abdurrahim selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB, pendekatan visual ini sangat relevan terutama di era dimana minat baca cenderung menurun dan banyak penduduk lokal maupun pendatang yang lebih tertarik pada media visual yang menarik dan informatif. Kenyataannya Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya yang masih rendah (Sari, 2019). Sayangnya, media pelestarian yang ada saat ini sering dianggap kurang menarik dan kurang efektif dalam menyampaikan pesan budaya. Oleh karena itu, buku etnofotografi dapat menjadi solusi yang tepat untuk menyajikan budaya Suku Sasak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Tetapi, meskipun kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Suku Sasak sangat berharga, masih banyak masyarakat yang kurang memahami dan menghargai kekayaan ini. Kurangnya media visual tentang pentingnya pelestarian budaya lokal sering kali menjadi salah satu penyebab utama. Menurut Bapak Sutiasip selaku pemangku adat Suku Sasak Bayan, banyak di antara masyarakat lokal, terutama generasi muda, yang lebih tertarik pada budaya populer yang datang dari luar, sehingga tradisi dan budaya asli mulai terabaikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kekayaan budaya Suku Sasak yang telah diwariskan dari generasi ke generasi akan semakin terkikis dan hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penggunaan media visual seperti etnofotografi dapat menjadi solusi efektif untuk menarik minat dan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya tradisi dan budaya lokal.

Buku etnofotografi yang dirancang dalam tugas akhir ini bertujuan untuk media pelestarian tradisi dan budaya Suku Sasak di era modernisasi ini. Buku ini tidak hanya berisi foto-foto yang menggambarkan kehidupan dan tradisi masyarakat Sasak, tetapi juga menyertakan informasi yang mudah dipahami tentang makna di balik setiap gambar. Dengan menggunakan buku etnofotografi, pembaca dapat lebih mudah memahami foto yang ada di dalam buku tersebut, dimana dalam buku tersebut juga ada sedikit tulisan yang menjelaskan tentang foto-foto tersebut (Steven, n.d.). Dengan tampilan yang menarik, buku ini diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat lokal, masyarakat luar, serta generasi muda.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca, baik dari kalangan lokal maupun luar, dapat benar-benar memahami betapa pentingnya menjaga warisan budaya Sasak di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Bapak Lallu Abdurrahim menegaskan bahwa

pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya sangat dibutuhkan, karena bisa memberikan pengaruh besar dalam melestarikan budaya, terutama bagi generasi muda yang merupakan pewaris utama adat dan tradisi. Menurut Sri Asih selaku pengrajin tenun di Desa Sade, beliau berkata bahwa media pelestarian ini tidak hanya membantu memperkenalkan budaya Desa Sade ke masyarakat luas, tetapi buku ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam melestarikan warisan budaya lokal, serta menjadi media pelestarian bagi generasi muda agar mereka dapat memahami dan melestarikan identitas budaya daerahnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil observasi penulis bahwa terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi dari perancangan ini yaitu:

- a. Ancaman Modernisasi terhadap Budaya Lokal. Modernisasi yang semakin berkembang di Lombok membawa perubahan khususnya dalam gaya hidup dan pola pikir masyarakat Suku Sasak. Hal ini berdampak pada menurunnya penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal, yang berpotensi tergerus oleh perkembangan zaman. Modernisasi dan globalisasi membawa kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas hidup, namun juga mengakibatkan kehilangan identitas dan kebudayaan dari suku tersebut (Heri Kurnia & Dian Lestari, 2023).
- b. Kurangnya Pemahaman Masyarakat terhadap Budaya Lokal. Menurut Sutiasip sebagai pemangku adat Suku Sasak Bayan, kurangnya pelestarian tentang budaya Suku Sasak di kalangan masyarakat lokal maupun luar dapat berpotensi mengganggu nilai-nilai sakral dalam tradisi upacara adat. Hal ini terjadi karena pengaruh modernisasi yang kuat serta kurangnya akses dan minat pada sumber informasi yang dapat menjelaskan budaya mereka sendiri secara mendalam dan menarik. Ditengah-tengah budaya global yang mendominasi, terdapat risiko tradisi, bahasa, dan nilai-nilai lokal menjadi terpinggirkan atau terlupakan (Khoirunisa Wahida et al., 2023).
- c. Minimnya Media yang Menarik dan Informatif. Menurut Lallu Abdurrahim, Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB, media visual untuk pelestarian budaya Suku Sasak ini terbilang kurang, karena banyak media pelestarian yang kurang menarik dan cukup sulit untuk dipahami bagi masyarakat lokal maupun luar,

sehingga minat untuk memahami budaya Sasak cenderung rendah. Kurangnya pembahasan budaya yang menarik oleh media, membuat generasi muda Indonesia enggan mempelajari budaya lokal, sehingga nilai-nilai budaya Indonesia menurun dan identitas sebagai orang Indonesia semakin tergerus (Yulia, 2023).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada perancangan ini adalah

- a) Bagaimana perancangan buku etnofotografi ini dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya Suku Sasak di tengah arus modernisasi?

### **1.4 Batasan Masalah**

Berikut adalah batasan masalah untuk buku visual etnofotografi suku sasak:

1. Akses menuju lokasi yang sulit dijangkau karena kondisi geografis atau infrastruktur. Apabila terdapat lokasi-lokasi yang sulit dijangkau, penyesuaian akan dilakukan dengan mendokumentasikan budaya serupa di tempat lain yang lebih memungkinkan.
2. Tradisi dan upacara adat Suku Sasak tidak memiliki jadwal yang pasti, karena mengikuti kalender adat atau keputusan masyarakat setempat. Ini membuat saya terkadang terhambat untuk mendokumentasikan keseluruhan tradisi secara langsung.
3. Dana yang tersedia untuk proyek ini terbatas, sehingga mempengaruhi seberapa banyak lokasi yang bisa dikunjungi, peralatan yang bisa digunakan, dan jumlah buku yang akan dicetak. Proses pencetakan buku juga akan disesuaikan agar tetap sesuai dengan anggaran yang tersedia.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan definisi permasalahan diatas, tujuan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan sebuah buku visual etnofotografi yang berfungsi sebagai media dokumentasi budaya Suku Sasak, khususnya tradisi dan kehidupan sosial mereka, yang berpotensi tergerus oleh modernisasi.

2. Perancangan buku ini bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian budaya lokal dengan mendokumentasikan berbagai aspek penting dari budaya Sasak. Buku ini akan berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah pengaruh globalisasi dan teknologi modern yang dapat mengancam tradisi-tradisi lama.

## **1.6 Manfaat Perancangan**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam perancangan buku etnofotografi ini dibagi menjadi 2 yakni akademis dan praktis sebagai berikut:

### **A. Manfaat Akademis**

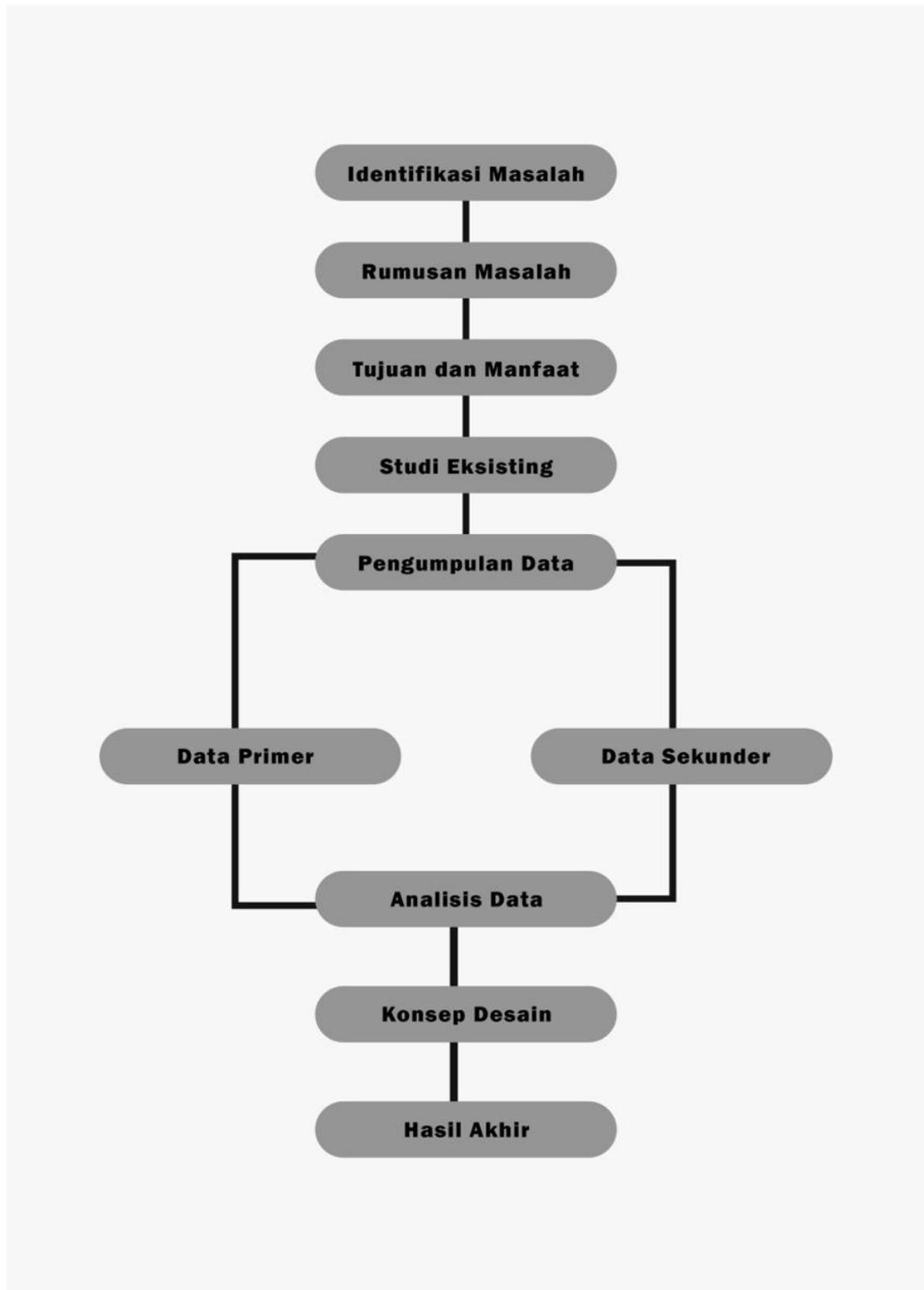
- a. Pengembangan Pengetahuan tentang Etnofotografi:** Buku visual ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan tentang etnofotografi, terutama sebagai metode visual yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyajikan budaya masyarakat.
- b. Referensi bagi Mahasiswa, Peneliti, dan Akademisi:** Proyek ini dapat menjadi referensi berharga bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang dokumentasi budaya melalui media visual, dengan fokus khusus pada budaya Suku Sasak di Lombok.
- c. Kajian Dampak Modernisasi terhadap Budaya Lokal:** Tugas akhir ini menyajikan kajian mengenai dampak modernisasi terhadap pelestarian budaya lokal, yang dapat berguna dalam bidang antropologi, sosiologi, dan kajian budaya.
- d. Strategi Pelestarian Budaya melalui Media Visual:** Kajian ini juga membahas bagaimana modernisasi mempengaruhi keberlanjutan tradisi dan bagaimana strategi pelestarian budaya dapat diterapkan melalui media visual seperti fotografi.
- e. Studi Kasus dalam Desain Komunikasi Visual:** Proyek ini memberi kontribusi sebagai studi kasus mengenai bagaimana merancang media edukatif berbasis visual untuk tujuan pelestarian budaya dalam ranah desain komunikasi visual.

- f. **Wawasan tentang Representasi Visual dalam Kebudayaan Lokal:** Tugas akhir ini memperkaya wawasan akademik tentang representasi visual dalam kebudayaan lokal, memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen visual digunakan untuk menggambarkan dan melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

## **B. Manfaat Praktis**

- a. **Media Pelestarian untuk Masyarakat Lokal:** Buku ini dapat menjadi sarana untuk mengenali, memahami, dan menghargai kembali warisan budaya Sasak yang semakin tergerus oleh modernisasi.
- b. **Sumber Informasi untuk Wisatawan:** Buku ini berfungsi sebagai panduan untuk wisatawan yang ingin mempelajari lebih dalam tentang budaya Sasak, yang selama ini mungkin hanya mereka saksikan secara sekilas melalui kegiatan pariwisata.
- c. **Peningkatan Apresiasi terhadap Budaya Sasak:** Dengan pendekatan visual dan narasi yang mendalam, buku ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Suku Sasak.
- d. **Pelestarian Budaya Lokal:** Buku ini menjadi bentuk kontribusi dalam pelestarian budaya Sasak dengan dokumentasi visual yang otentik, yang dapat dijadikan arsip budaya untuk generasi mendatang.
- e. **Promosi Pariwisata Berbasis Budaya:** Buku ini dapat berperan sebagai alat promosi pariwisata budaya Lombok, menarik minat wisatawan untuk mengeksplorasi lebih jauh sisi tradisional dan unik dari Lombok.
- f. **Kesadaran terhadap Pentingnya Pelestarian Budaya:** Buku ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat Lombok akan pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi, sehingga dapat menjaga identitas budaya mereka di masa depan.

## 1.7 Kerangka Perancangan



*Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan*  
(Sumber: dokumen pribadi)